

BAB 1

PANDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan komunikasi verbal merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering dijumpai pada lanjut usia (lansia), yaitu kondisi ketika seseorang mengalami penurunan kemampuan dalam menerima, memproses, menyampaikan, atau menggunakan bahasa secara efektif sehingga proses komunikasi tidak berlangsung secara optimal. Pada lansia, gangguan komunikasi verbal dapat ditandai dengan kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaan, lambat merespons pembicaraan, kesulitan menemukan kata yang tepat, penurunan kejelasan artikulasi, hingga ketidakmampuan memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain. Kondisi tersebut terjadi akibat proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi sistem saraf, pendengaran, organ bicara, serta kemampuan kognitif, dan dapat diperberat oleh penyakit seperti stroke, demensia, maupun gangguan neurologis lainnya (Daniluk & Borkowska, 2020; Am Zehnhoff-Dinnesen et al., 2010). Dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), gangguan komunikasi verbal didefinisikan sebagai penurunan, keterlambatan, atau tidak adanya kemampuan individu dalam menerima, memproses, mengirimkan, dan menggunakan sistem simbol yang mencakup aspek berbicara, menulis, memperlihatkan, maupun bentuk komunikasi lainnya (PPNI, 2017). Oleh karena itu, gangguan komunikasi verbal pada lansia merupakan salah satu masalah yang memerlukan perhatian dalam pemberian asuhan keperawatan karena komunikasi yang efektif menjadi dasar dalam proses pengkajian, penegakan diagnosis, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi keperawatan.

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi salah satu tantangan dalam pelayanan kesehatan karena lansia lebih rentan mengalami berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan komunikasi verbal. Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2030 diperkirakan satu dari enam penduduk dunia berusia 60 tahun ke atas, dan jumlahnya akan meningkat menjadi sekitar 2,1 miliar jiwa pada tahun 2050 (WHO, 2024). Seiring dengan peningkatan tersebut, prevalensi gangguan komunikasi pada lansia juga semakin tinggi. *Systematic review* dan *meta-analysis* oleh Wang et al. (2023) melaporkan bahwa prevalensi gangguan komunikasi berupa gangguan suara (*voice disorders*) pada lansia mencapai 18,79%, dengan angka yang lebih tinggi pada lansia yang tinggal di institusi atau panti (33,03%) dibandingkan lansia yang tinggal di masyarakat (15,20%). Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa persentase penduduk lanjut usia mencapai 12,22% pada tahun 2024, yang menandakan Indonesia telah memasuki struktur penduduk menua (*ageing population*) (BPS, 2024). Sementara itu, data UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto menunjukkan bahwa 15,4% lansia mengalami gangguan komunikasi verbal. Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan komunikasi verbal masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian melalui pemberian asuhan keperawatan dengan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lansia.

Gangguan komunikasi verbal pada lansia dipengaruhi oleh proses penuaan dan penyakit penyerta. Penurunan fungsi sistem saraf, pendengaran, organ bicara, serta kemampuan kognitif, ditambah penyakit seperti stroke, demensia, Parkinson, afasia, disartria, dan presbycusis, dapat menurunkan kemampuan lansia dalam menerima, memahami, dan menyampaikan informasi secara verbal (Am Zehnhoff-Dinnesen et al., 2010; Mamo et al., 2017). Kondisi ini menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga berisiko menghambat pemenuhan kebutuhan dasar, menurunkan interaksi sosial, serta meningkatkan risiko isolasi sosial,

kecemasan, depresi, dan penurunan kualitas hidup. Hambatan komunikasi juga memengaruhi proses asuhan keperawatan karena informasi yang diperoleh menjadi kurang lengkap dan akurat (Yorkston et al., 2010; Panza et al., 2015). Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang tepat dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada lansia.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan intervensi asuhan keperawatan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada lansia. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan adalah Bahasa Isyarat, yaitu bentuk komunikasi nonverbal yang memanfaatkan gerakan tangan, jari, ekspresi wajah, dan simbol sederhana sebagai media penyampaian pesan bagi individu dengan hambatan komunikasi verbal. Pendekatan ini dapat mempermudah penyampaian informasi, meningkatkan partisipasi dalam komunikasi, serta memperkuat interaksi antara pasien, tenaga kesehatan, dan keluarga (Crema, 2009). Selain itu, metode komunikasi alternatif juga terbukti membantu individu mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan perasaannya sehingga komunikasi menjadi lebih efektif (Erber, 1994). Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik menyusun karya tulis ilmiah berjudul "Analisis Asuhan Keperawatan Lansia dengan Gangguan Komunikasi Verbal Melalui Pemberian Bahasa Isyarat di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pelaksanaan asuhan keperawatan pada lansia dengan gangguan komunikasi verbal melalui pemberian bahasa isyarat sederhana di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto.

1.3 Tujuan Karya Ilmiah Akhir Ners

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan penerapan Bahasa Isyarat sederhana pada lansia dengan gangguan komunikasi verbal melalui Bahasa Isyarat sederhana di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis asuhan keperawatan pada lansia dengan gangguan komunikasi verbal di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto.
2. Menganalisis penerapan Bahasa Isyarat sederhana pada lansia dengan gangguan komunikasi verbal melalui sederhana di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu keperawatan gerontik khususnya terkait penerapan Bahasa Isyarat sederhana sebagai intervensi keperawatan pada lansia dengan gangguan komunikasi verbal

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lansia
Membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, mempermudah penyampaian kebutuhan, serta meningkatkan interaksi sosial dan kualitas hidup lansia
2. Bagi Perawat
Sebagai referensi dalam memberikan asuhan keperawatan gerontik terutama pada lansia yang mengalami gangguan komunikasi verbal melalui penerapan Bahasa Isyarat sederhana.

3. Bagi Institusi pendidikan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah sumber referensi dan bahan pembelajaran mengenai asuhan keperawatan gerontik, khususnya pada lansia yang mengalami gangguan komunikasi verbal. Selain itu, karya ilmiah ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan ilmu keperawatan serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan intervensi nonfarmakologis berbasis bahasa isyarat sederhana pada lansia.

4. Bagi Panti

Karya ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan dengan memberikan asuhan keperawatan dengan inovasi intervensi terapi bahasa isyarat sederhana pada lansia dengan masalah berduka.

